

BAB IV
PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG IKAN
DI DESA ADISARA KECAMATAN JATILAWANG
KABUPATEN BANYUMAS
TAHUN 1965-2014

A. Perkembangan Sosial Ekonomi Pedagang Ikan

Pedagang ikan di Desa Adisara sudah ada sejak tahun 1930-an. Sebelum berdagang ikan, pedagang ikan di Desa Adisara bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Hasil pertanian yang diperdagangkan berupa beras, jagung, dan umbi-umbian, sedangkan hasil dari beternak yaitu ayam, bebek, dan kambing. Tetapi karena komoditas tersebut tidak begitu menguntungkan dan sulit untuk diperjual belikan di pasaran, akhirnya mereka mencoba beralih menjadi pedagang ikan. Pedagang ikan di Desa Adisara juga diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, ada juga pedagang ikan yang berasal dari mantan pegawai pabrik dan pedagang makanan yang beralih profesi menjadi pedagang ikan (wawancara dengan Mur tanggal 3 Desember 2014).

Berawal dari usaha yang digeluti oleh mertuanya. Seorang pria asli penduduk Desa Adisara yang bernama Bapak Jumadi, suami dari Ibu Kartiyah, pada tahun 1960 mengikuti jejak mertuanya menjadi seorang pedagang ikan dengan modal sebesar Rp.10.000 yang dipinjamnya dari sang kakak. Sebelum menjadi seorang pedagang ikan profesi yang dilakoni oleh Bapak Jumadi adalah bertani. Bapak Jumadi menjadi pedagang ikan karena melihat bahwa berdagang

ikan lebih menguntungkan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari hasil bertani (wawancara dengan Jumadi tanggal 1 April 2015).

Awal menggeluti usahanya sebagai pedagang ikan Bapak Jumadi bisa menjual ikan sebanyak 100 kg hingga 150 kg setiap dua hari sekali. Ikan segar oleh Bapak Jumadi diolah menjadi ikan gapit panggang. Dengan menggunakan sepeda Bapak Jumadi menuju Pasar Wangon untuk memasarkan ikan hasil olahannya (wawancara dengan Jumadi tanggal 1 April 2015).

Dengan adanya peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia tidak menghambat perkembangan sosial ekonomi pedagang ikan yang ada di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pedagang ikan bisa beraktivitas seperti sebelum adanya peristiwa Gerakan 30 September 1965 (wawancara dengan Jumadi tanggal 1 April 2015).

Dengan modal Rp.250.000 hasil dari menjual mas kawin pernikahan. Pada tahun 1976 Bapak Kusnadi Kisam yaitu salah satu pedagang ikan di Desa Adisara mulai memperluas pasar penjualan dengan berdagang di Pasar Wage Purwokerto. Selain menjual ikan gapit panggang pedagang ikan di Desa Adisara juga menjual ikan asin di pasar tersebut. Setiap dua hari sekali ikan asin yang dijual oleh pedagang ikan di pasar wage antara 60 kg hingga 70 kg (wawancara dengan Kusnadi Kisam tanggal 9 April 2015).

Karena Desa Adisara dilewati oleh jalan nasional para pedagang ikan di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas biasa menggunakan *micro bus* untuk menjajakan barang dagangannya menuju Pasar Wage Purwokerto. Para pedagang ikan mulai berangkat dari rumah sejak pukul 01.30

pagi dan pulang ke rumah dengan menggunakan jenis kendaraan yang sama pada pukul 09.00 pagi (wawancara dengan Jumadi tanggal 1 April 2015).

Pada tahun 1993 pedagang ikan di Desa Adisara mulai menjual ikan Bandeng yang didatangkan dari daerah Gresik Jawa Timur. Ikan dikirim setiap hari menggunakan truk-truk berukuran sedang. Setiap harinya pedagang ikan di Desa Adisara bisa menjual ikan Bandeng sebanyak 1 ton. Ikan-ikan itu dibeli oleh masyarakat sekitar dan juga ada yang dikirim ke daerah Tasikmalaya dan Banjar.

Ikan Bandeng yang dikirim ke luar dari daerah Desa Adisara dibungkus menggunakan keranjang yang terbuat dari anyaman bambu. Setiap keranjang berisi 3 sampai 5 ekor ikan Bandeng. Ibu warsinah dibantu oleh 30 orang karyawannya setiap hari mengolah dan juga mengirim ikan-ikan Bandeng ke beberapa daerah di luar Adisara dengan menggunakan mobil *pick up*. Ibu Warsinah memulai usahanya berjualan ikan pada tahun 1991 dengan modal awal Rp.50.000 yang didapatkannya dari uang simpanan pribadi (wawancara dengan Warsinah tanggal 8 April 2015).

Pada tahun 1995 bahan baku pembuatan ikan gapit panggang dan ikan asin yang berupa ikan Jahan, Debleg, Tengiri, Remang, Pedangan, Pari, Udang Rebon, dan lain sebagainya sudah semakin langka. Dikarenakan pada tahun 1995 penggunaan jaring *trawl* dilarang oleh pemerintah. Akibatnya banyak pedagang ikan terutama pedagang yang membuat ikan gapit panggang dan ikan asin beralih menjadi pedagang ikan Bandeng dan juga kembali bertani (wawancara dengan Kusnadi Kisam tanggal 9 April 2015).

Pada akhir tahun 1995 pedagang ikan di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas kembali membeli ikan di Tempat Pelelangan Ikan dan para nelayan yang ada di Kabupaten Cilacap. Di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) para pedagang ikan membeli ikan Tuna segar yang akan diolah menjadi ikan pindang sekembalinya ke rumah. Para pedagang ikan menggunakan sepeda motor untuk mengambil ikan dari TPI yang ada di Kabupaten Cilacap. Tak sedikit pula para pedagang ikan yang menuju Tempat Pelelangan Ikan menggunakan mobil *Pick Up*. Dalam sekali transaksi para pedagang ikan bisa membeli ikan Tuna segar antara 1 hingga 5 kwintal (wawancara dengan Kusnadi Kisam tanggal 9 April 2014).

Ikan Tuna yang telah dipindang dipasarkan oleh para pedagang ikan ke luar daerah seperti Kabupaten Banjar Patroman dan Kabupaten Ciamis menggunakan sepeda motor (wawancara dengan Bapak Artam tanggal 19 Maret 2015). Selain daerah tersebut para pedagang ikan di Desa Adisara dalam memasarkan ikan Tuna pindang ada yang menjual dagangannya hingga ke Kabupaten Kebumen menggunakan sepeda motor seperti yang dilakukan oleh Bapak Kusnadi Kisam. Setiap dua hari sekali Bapak Kusnadi Kisam bisa menjual ikan Tuna pindang sebanyak 1 hingga 2 kwintal (wawancara dengan Kusnadi Kisam tanggal 9 April 2015).

Selain memasarkan ke luar daerah Kabupaten Banyumas. Para pedagang ikan di Desa Adisara juga memasarkan ikan Tuna Pindang dan ikan Bandeng Pindang di dalam Kabupaten Banyumas seperti Kecamatan Wangon, Purwojati, Ajibaran dan juga Jatilawang (wawancara dengan Sarwi tanggal 28 Maret 2015).

Dalam memasarkan dagangnya para pedagang ikan ini menggunakan *micro bus*, sepeda, dan juga sepeda motor. Dikarenakan selain dekat dengan jalan utama pasar-pasar untuk menjajakan dagangan juga dekat dengan rumah (wawancara dengan Jumadi tanggal 1 April 2015).

Tahun 2000 adalah tahun dimana semakin berkembangnya pedagang ikan di Desa Adisara itu bisa dibuktikan dengan semakin banyaknya penduduk Desa Adisara yang berprofesi sebagai pedagang ikan (wawancara dengan Jumadi tanggal 1 April 2015). Pada tahun 2000 pula Bapak Ahmad Saifudin yaitu putra dari Bapak Jumadi berjualan ikan. Sebelum memulai berjualan ikan Bapak Ahmad Saifudin berjualan bakso di Daerah Jakarta Selatan. Karena usaha Bakso yang dilakoninya bangkrut akhirnya Bapak Ahmad Saifudin dan keluarga memutuskan untuk kembali ke kampung halaman dan mulai berjualan ikan. Dikarenakan pada waktu itu Bapak Ahmad Saifudin tidak memiliki modal untuk membeli ikan. Bapak Ahmad Saifudin mengambil terlebih dahulu ikan kepada juragan dan setelahh semua dagangan terjual baru uangnya disetorkan ke juragan ikan (wawancara dengan Ahmad Saifudin tanggal 3 April 2015).

Juragan ikan yang ada di Desa Adisara mengambil ikan Tuna segar di Tempat Pelelangan Ikan yang berada di Kabupaten Cilacap. Awal berdagang Bapak Ahmad Saifudin memasarkan dagangnya di Pasar Bumiayu dan setiap dua hari sekali hanya mampu menjual ikan Tuna Pindang sebanyak 40 kg dan 10 kg ikan Bandeng presto (wawancara dengan Ahmad Saifudin tanggal 3 April tahun 2015).

Tahun 2007 Bapak Kusnadi Kisam mendatangkan ikan Bandeng dari daerah Brebes dan Tegal. Menurut Bapak Kusnadi Kisam ikan Bandeng dari daerah tersebut memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan ikan Bandeng yang berasal dari daerah Jawa Timur. Setiap dua hari sekali ikan dikirim menggunakan Truk ukuran sedang sebanyak 3 hingga 5 kwintal. Bapak Kusnadi Kisam biasa menjual ikan-ikan ini ke para pembeli yang berada di sekitar rumah dan ada pula yang dijual ke daerah Gombang. Ikan Bandeng dijual dengan harga Rp.12.000-Rp.13.000 tergantung besar kecilnya ikan (wawancara dengan Kusnadi Kisam tanggal 9 April 2015).

Pada tahun ini pula pedagang ikan di Desa Adisara semakin berkembang luas dalam memasarkan barang dagangannya. Dibuktikan dengan banyaknya permintaan yang berasal dari kabupaten tetangga yaitu Kabupaten Purbalingga tepatnya di Kecamatan Bobotsari. Setiap hari pedagang ikan di Desa Adisara bisa mengirimkan ikan Tuna pindang sebanyak 5 kwintal ke daerah tersebut. Bapak Artam memulai usahanya pada tahun 1997 dengan modal Rp.300.000. Uang tersebut didapatkan dari hasil merantau ke Jakarta (wawancara dengan Artam tanggal 19 Maret 2015).

Dalam berdagang ikan pedagang di Desa Adisara banyak yang menurunkan ke anak dan cucunya seperti yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Saifudin. Setelah lulus SMK pada tahun 2009 anak dari Bapak Ahmad Saifudin yang bernama Angga mengikuti jejak orang tuanya sebagai pedagang ikan. Awal mula berdagang Bapak Angga membawa ikan Bandeng presto sebanyak 40 kg yang dipasarkan di Pasar Bumiayu. Bapak Angga memulai usahanya sebagai

pedagang ikan dengan modal sebesar Rp.500.000 yang diperoleh dari hasil meminjam orang tuanya (wawancara dengan Angga tanggal 3 April 2015).

Pada tahun 2012 para pedagang ikan yang ada di Desa Adisara membentuk kelompok Mina Sari yang diketuai oleh Bapak Kusnadi Kisam, Bapak Taufik Hidayat sebagai sekretaris I, Bapak Suyatno sebagai sekretaris II, Bapak Triono sebagai bendahara I, dan Bapak Darsim sebagai bendahara II. Kelompok pedagang ikan Mina Sari berfungsi sebagai wadah untuk bersosialisasi antar pedagang dan juga tempat untuk membahas mengenai harga pasaran, inovasi-inovasi baru dalam mengolah bahan baku, dan lain sebagainya (wawancara dengan Kusnadi Kisam tanggal 9 April 2015).

Tahun 2013 untuk pertama kalinya kelompok pedagang ikan Mina Sari mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah dan langsung diberikan oleh Bapak Bupati yang menjabat pada waktu itu yaitu Bapak Mardjoko. Kelompok pedagang ikan Mina Sari yang diketuai oleh Bapak Kusnadi Kisam harus membuat proposal permohonan bantuan pengadaan alat terlebih dahulu yang ditujukan kepada Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Banyumas. Setelah diproses oleh Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Banyumas proposal yang dikirimkan oleh kelompok pedagang ikan Mina Sari disetujui dan serah terima pengadaan alat pengolahan ikan langsung diberikan oleh Bapak Mardjoko selaku Bupati Banyumas.

Bantuan alat pengolahan ikan yang diperoleh oleh kelompok pedagang ikan Mina Sari berupa 48 *cool box*, 8 lusin pisau, 2 buah meja *stainless stell*, 2

timbangan digital, 35 buah panci, 2 buah mesin pres, 3 buah belender, dan 3 buah *freezer* (wawancara dengan Kusnadi Kisam tanggal 9 April 2015).

Satu tahun setelah kelompok pedagang ikan Mina Sari dibentuk bermunculan lah inovasi-inovasi baru dalam pengolahan bahan baku. Pertama ikan Bandeng goreng yang dipelopori oleh Bapak Angga. Setiap dua hari sekali Bapak Angga bisa menjual 50 kg ikan Bandeng Goreng dengan harga Rp.24.000 per kilogram nya (wawancara dengan Angga tanggal 3 April 2015. Dan yang kedua yaitu ikan Siro pepes yang diciptakan oleh Ibu Warsinah. Dalam satu hari Ibu Warsinah bisa menjual 200 buah pepes ikan Siro yang per buahnya dijual Rp1.000. ikan Siro yang diolah oleh Ibu Warsinah didatangkan dari Kabupaten Brebes Jawa Tengah (wawancara dengan Warsinah tanggal 8 April 2015).

Selain menjual daging ikan para pedagang ikan di Desa Adisara juga menjual telur ikan Tuna dan duri kering ikan Tuna. Duri-duri ikan Tuna kering dijual kepada pengkulak yang berasal dari daerah Kroya dengan harga Rp.3.000- Rp.4.500 per kilogram. Duri-duri ikan Tuna kering ini oleh para pengkulak akan diolah menjadi pakan ikan. Sedangkan telur ikan Tuna diolah dengan cara dikukus kemudian dijual dengan harga Rp.10.000 per kilogram (wawancara dengan Sarwi tanggal 28 April 2015). Dengan adanya perdagangan ikan di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas para pedagang bisa mensejahterakan keluarga dan juga berdampak pula pada perkembangan sosial ekonomi yang ada.

B. Dampak Adanya Pedagang Ikan Bagi Masyarakat Di Desa Adisara

Adanya pedagang ikan berdampak pula bagi masyarakat yang tinggal di Desa Adisara Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Karena para pedagang ikan di Desa Adisara banyak pula yang mempekerjakan warga sekitar tempat tinggalnya untuk membantu mengolah bahan baku.

Seperti tempat pengolahan ikan yang dimiliki oleh Bapak Artam. Bapak Artam memiliki lima orang pekerja. Satu pekerja ditugaskan sebagai sopir untuk mengambil ikan dari TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dan juga mengirim ikan yang telah diolah kepada para pelanggan yang tersebar di beberapa daerah. Sedangkan empat pekerja lainnya ditugaskan oleh Bapak Artam untuk mengolah ikan Tuna segar mulai dari membersihkan isi perut ikan hingga memindang ikan Tuna (wawancara dengan Artam tanggal 19 Maret 2015).

Dampak lain yang dirasakan warga Desa Adisara dengan adanya pedagang ikan yaitu oleh pemilik warung. Hampir setiap hari Bapak Artam yaitu salah satu pedagang ikan di Desa Adisara membeli tiga bungkus rokok, enam bungkus kopi instan, beberapa bungkus roti dan makanan ringan untuk para pekerja yang ada di tempat pengolahan ikannya. Selain makanan para pedagang ikan di Desa Adisara juga membeli kebutuhan untuk mengolah dan mengemas ikan hasil olahannya seperti tabung gas, minyak goreng, bumbu-bumbu dapur, karet gelang, kertas minyak, koran bekas, kantong plastik dan lain sebagainya. Dengan begitu para pedagang ikan di Desa Adisara bisa sebagai penambah pendapatan bagi masyarakat yang memiliki warung (wawancara dengan Satinem tanggal 10 Mei 2015).

Dengan adanya pedagang ikan di Desa Adisara hampir setiap hari dapat menambah pemasukan yang diperoleh oleh para tukang becak yang mangkal di pinggir jalan raya. Hampir setiap hari Bapak Sutarman bisa mengantarkan 2-4 orang pedagang ikan yang baru turun dari bus untuk menuju tempat tinggal para pedagang ikan dengan tarif Rp5.000-Rp10.000 tergantung jauh dekatnya tempat yang dituju (wawancara dengan Sutarman tanggal 12 Mei 2015).

Dampak positif dengan adanya para pedagang ikan di Desa Adisara bisa dirasakan pula oleh masyarakat yang memiliki tanaman bambu dan penjual kayu bakar. Salah satu contoh adalah tempat pengolahan ikan yang dimiliki oleh Bapak Artam. Setiap bulannya Bapak Artam bisa membeli kayu bakar Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 dan bambu Rp.500.000 sebagai penunjang untuk mengolah ikan Tuna (wawancara dengan Artam tanggal 19 Maret 2015).

Ibu Warsinah biasa membeli daun pisang Rp.10.000-Rp.15.000 kepada tetangga yang menjual daun pisang. Daun pisang digunakan oleh Ibu Warsinah sebagai tempat untuk membuat ikan Siro pepes buatannya. Tentunya ini bisa menambah penghasilan bagi warga desa Adisara yang menjual daun pisang (wawancara dengan Warsinah tanggal 8 April 2015).

Dengan begitu Pedagang ikan di Desa Adisara bisa membuat perkembangan sosial dan ekonomi warga sekitar tempat tinggalnya menjadi lebih baik lagi. Sehingga warga sekitar Desa Adisara bisa lebih mensejahterakan keluarganya seperti memberikan sandang, pangan, pendidikan, dan juga kesehatan yang lebih baik bagi anak dan keluarga.